

Analisis Nilai Sosial Pada Novel-Novel *The Tokyo Zodiac Murder*

Karya Soji Shimada (Tinjauan Sosiologi Sastra)

Florencia Fani Diah Aprilia Putri

Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Raden Mas Said Surakarta

Email: florencia.pc@gmail.com

Abstract

Nowadays, quite a lot of literary works have emerged in the form of novels whose presentations do not only present stories about romance or light conflicts. Several writers began to present a story that contained messages of education, knowledge, and social values that were good for the public to know and understand. The purpose of this study is to describe the structure, social values contained in the novel *Tokyo Zodiac Murder* by Soji Shimada. The method used in this study is a qualitative description method. The use of qualitative methods intends to understand the phenomenon of what is experienced by the research subject. The author obtains data and data sources with reading, listening and note-taking techniques. The data source of this research comes from the novel *Tokyo Zodiac Murder* by Soji Shimada in the form of a sentence or paragraph in which it contains the social values of society in the novel while the data sources of this research are in the form of themes, characters, plot, setting, point of view and mandate. The results of this study are, 1) found the building structure in the novel *Tokyo Zodiac Murder* by Soji Shimada in the form of themes, plots, characters and characterizations, settings, points of view and messages which all complement each other. 2) the discovery of social values contained in the novel *Tokyo Zodiac Murder* in the form of social values of compassion, empathy, prejudice, and helping. The author obtained data by reading and note-taking techniques. The data of this study is sourced from the novel *Tokyo Zodiac Murder* by Soji Shimada.

Keywords: Social Values, Sociology of Literature, Novel

Abstrak

Dewasa ini, cukup banyak bermunculan karya sastra berupa novel yang sajian di dalamnya tidak hanya menyuguhkan cerita mengenai romantisme atau konflik yang bersifat ringan. Beberapa sastrawan mulai menyajikan sebuah cerita yang mengandung pesan-pesan pendidikan, pengetahuan, dan nilai sosial yang baik untuk diketahui dan dipahami oleh masyarakat luas. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur, nilai-nilai sosial yang terdapat pada novel *Tokyo Zodiac Murder* karya Soji Shimada. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi kualitatif. Penggunaan metode kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penulis memperoleh data dan sumber data dengan teknik baca, simak dan teknik catat. Sumber data dari penelitian ini berasal dari novel *Tokyo Zodiac Murder* karya Soji Shimada berupa penggalan kalimat atau paragraf yang di dalamnya memuat nilai sosial masyarakat dalam novel sedangkan sumber data penelitian ini berupa tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang dan amanat. Hasil dari penelitian ini adalah, 1) ditemukan struktur pembangun pada novel *Tokyo Zodiac Murder* karya Soji Shimada berupa tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan amanat yang

keseluruhannya saling melengkapi cerita. 2) ditemukannya nilai sosial yang terkandung pada novel *Tokyo Zodiac Murder* berupa nilai sosial kasih sayang, empati, prasangka, dan menolong. Penulis memperoleh data dengan teknik baca dan teknik catat. Data dari penelitian ini bersumber dari novel *Tokyo Zodiac Murder* karya Soji Shimada.

Kata kunci: Nilai Sosial, Sosiologi Sastra, Novel

A. LATAR BELAKANG

Karya sastra terbentuk dari imajinasi yang dimiliki oleh pengarang sehingga, isi dari karya sastra tersebut tidak akan jauh berbeda menuangkan hasil mengenai latar belakang yang dimiliki oleh pengarang. Latar belakang yang disinggung pada konteks ini berupa budaya, pendidikan, kepercayaan penduduk setempat serta cerminan kehidupan bermasyarakat. Topik serta konflik permasalahan yang ditampilkan ke dalam karya sastra oleh pengarang merupakan gambaran kehidupan sosial yang kemudian, diramu menjadi satu ke dalam sebuah karya sastra. Oleh sebab itu, tidak mengherankan topik serta konflik permasalahan biasanya benar-benar terjadi dan dialami langsung oleh masyarakat setempat atau mungkin malah pernah datang dan menimpa kehidupan pengarang itu sendiri. Karya sastra juga dapat digunakan sebagai media perantara, dari segala hal yang ada di dunia yang dimiliki pengarang untuk diubah ke dalam karya sastra. Sebuah karya sastra dapat dikatakan baik apabila, karya tersebut dapat menampilkan keadaan zaman serta kondisi yang terjadi di dalam masyarakat. Sumardjo dan Saini K. M. (dalam Purnamasari et al., 2017:141) memaparkan bahwa karya sastra

yang berkualitas biasanya akan memiliki sifat-sifat yang abadi dengan memuat kebenaran-kebenaran hakiki yang selalu ada selama manusia masih ada.

Menurut Nurgiyantoro (2015:4) novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah hamparan dunia yang memuat, model kehidupan yang diidealkan, yang disusun atas unsur-unsur intrinsik seperti plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain sebagainya yang keseluruhannya bersifat imajinatif. Meskipun keseluruhannya bersifat non-eksistensial, karena memang dikreasikan sedemikian rupa oleh pengarang, dibuat mirip, diimitasikan dan dianalogikan dengan keadaan yang terjadi di kehidupan nyata lengkap dengan peristiwa dan latar aktual sehingga tampak seperti sungguh terjadi, dan terlihat berjalan sesuai sistem koherensinya sendiri.

Novel *The Zodiac Murder* karya Soji Shimada yang terdiri atas 360 halaman memiliki gaya penulisan cerita yang tersaji secara gamblang khas dengan penulis Jepang lainnya. Cara penyajian novel ini cukup menggugah rasa ingin tahu, mengungkap suatu masalah yang bagi kebanyakan orang dianggap tidak lazim. Cerita dalam novel *Tokyo Zodiac*

Murder menyinggung sebuah tragedi pembunuhan yang cukup membuat masyarakat Jepang merasa terguncang. Pembantaian tersebut menimpa keluarga besar Umezawa.

Awal cerita dimulai dengan ditemukannya seorang seniman pria bernama Heikichi Umezawa, yang tewas dengan luka hantaman benda keras di kepalannya, yang tidak kalah mengherankan, Heikichi ditemukan tewas di dalam studio pribadi miliknya dengan pintu dalam kondisi terkunci dari dalam. Polisi setempat segera melakukan pemeriksaan dan, ditemukannya sebuah surat wasiat yang memuat sebuah rincian rencana untuk menciptakan Azoth. *“Mengambil terminologi kimia saya akan menyebut dia Azoth yang artinya “dari A ke Z,” kreasi tertinggi, daya hidup universal. Wanita itu memenuhi impian saya sepenuhnya Shimada (2020:15).”* Azoth sang wanita sempurna yang tercipta dari potongan-potongan tubuh wanita muda. Dan tak lama setelah ditemukan surat wasiat berisi rincian pembuatan Azot, putri tertua Heikichi dibunuh lalu, menyusul putri-putrinya yang lain. Pembantaian misterius itu cukup mengguncang masyarakat Jepang banyak detektif ahli maupun amatiran dikerahkan untuk memecahkan kasus ini namun, selama 40 tahun kasus tersebut belum juga menemui titik terang. Hingga suatu hari pada tahun 1979 seorang astrolog, peramal nasib dan detektif eksentrik dan temanya seorang ilustrator dapat memecahkan kasus tersebut setelah menerima

tantangan dari salah satu korban yang memegang kunci dari akar pemecah masalah tersebut.

Potongan cerita di atas merupakan cerita dari novel *Tokyo Zodiac Murder* yang sekilas hanya menampilkan bagaimana sebuah pembunuhan berantai terjadi di kota Tokyo yang mana, selama 40 tahun sejak peristiwa pembunuhan itu berlalu kasus tersebut tidak dapat dipecahkan. Akan tetapi selain pembunuhan keluarga besar Umezawa yang cukup menggemparkan Jepang, jika diperhatikan dengan seksama, waktu terjadinya pembunuhan tersebut juga sama dengan sebuah peristiwa besar lain yang terjadi di Jepang yaitu, peristiwa 2-26. Peristiwa 26 Februari 1936 atau yang lebih dikenal dengan sebutan *“Ni-ten-ni-roku-jiken”* dilandasi oleh berbagai kesulitan yang melanda masyarakat, baik dalam segi ekonomi, sosial, maupun politik. Permasalahan-permasalahan tersebut sudah muncul sejak awal pemerintahan Shoowa menjabat atau lebih tepatnya, yaitu setelah perang dunia pertama berakhir pada tahun 1919 berakibat sangat buruk terhadap situasi dalam negeri Jepang terutama dalam segi perekonomian (Sutarini Ronthi et al., (2018:568). Selain perang dunia tercatat pada tahun 1923 tepatnya pada bulan September, Pada bulan September tahun 1923, perekonomian Jepang yang belum bangkit dari perang terpukul lagi dengan terjadinya gempa bumi besar yang melanda daerah Kanto.

Gempa bumi itu menghancurkan daerah-daerah yang menjadi pusat dari industri Jepang. Peristiwa tersebut sangat mempengaruhi perekonomian rakyat Jepang hal ini terbukti dengan meningkatnya hutang di bank hingga, untuk mengatasi hal tersebut pada bulan April tepatnya pada tahun 1927 perdana menteri Tanaka Gi'ichi mengeluarkan moratorium selama tiga minggu. Hal itu dilakukan pemerintah untuk memberi waktu pada bank yang bermasalah untuk mengatasi krisisnya (Kustiawan, 2011).

Setelah terjadinya bencana alam berupa gempa Jepang masih dihadapkan dengan serangkaian peristiwa lainnya yang masing-masing terjadi pada tahun 1931 dan tahun 1934 pada rentang tahun tersebut, Jepang tepatnya di daerah Hokaido dan Tohoku mengalami kegagalan panen dan terjadi kekeringan hebat yang melanda daerah utara dan timur Jepang. Hasil yang ditimbulkan dari peristiwa yang terjadi secara beruntun di atas, mengakibatkan pada tahun selanjutnya terjadi PHK besar-besaran yang banyak mengakibatkan anak-anak muda pedesaan yang merantau ke kota harus kembali ke desa, tetapi di desa pun mereka tidak ada pekerjaan dan tidak ada makanan sehingga, pilihan terakhir hanyalah menjadi tentara.

Berdasarkan dari serangkaian peristiwa yang terjadi secara terus menerus dan terjadi insiden besar 2-26 atau yang lebih dikenal sebagai insiden "*Ni-ten-ni-roku-jiken*" sebagai

puncaknya mengakibatkan kondisi Jepang cukup tidak stabil baik dalam segi ekonomi, politik hingga, menciptakan pola kehidupan baru bagi masyarakat Jepang. Pada tahun 1936 tanggal 26 Februari juga merupakan tahun di mana, pembunuhan Tokyo Zodiac Murder terjadi. Soji Shimada berhasil mengungkapkan seluruh kisah dengan bahasa yang mengalir, mudah dipahami namun setiap lembar cerita penuh dengan informasi yang bisa jadi sebagai kunci dari pemecah masalah yang disajikan sehingga pembaca akan dengan sangat cermat ketika menelisik kata demi kalimat yang tersusun agar tidak kehilangan informasi yang berguna. Karena latar yang digunakan bersamaan dengan terjadinya tragedi 2-26 maka, polisi sempat kesulitan dalam mengungkap motif serta menemukan pelaku dari pembunuhan tersebut. Peristiwa 2-26 sempat disinggung di dalam novel Tokyo Zodiac Murder tepatnya berada pada halaman 49-50.

Sosiologi sastra merupakan cabang ilmu interdisipliner yang menjunjung fakta estetis dan kemanusiaan Suwardi (2011:9). Sosiologi sastra juga merupakan sebuah metode yang memahami manusia lewat fakta imajinatif sehingga, sadar atau tidak sosiologi sastra memiliki pengaruh yang cukup penting terhadap penelitian sastra di tanah air. Menurut Damono (2002:2) Sosiologi sastra memiliki tujuan untuk memberikan peningkatan terhadap karya sastra yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu,

sosiologi sastra juga dipandang sebagai jenis pendekatan yang berpijak dari orientasi kepada semesta, tetapi dikatakan pula menjadi jenis pendekatan yang bertumpu pada orientasi terhadap pengarang dan pembaca. Penggunaan tinjauan sosiologi sastra terhadap novel *Tokyo Zodiac Murder* karya Soji Shimada berdasarkan paparan di atas sangat cocok terlebih novel *Tokyo Zodiac Murder* tidak hanya menyajikan cerita pembunuhan saja namun, di dalamnya banyak mengandung nilai sosial yang dapat diimplementasikan dan digunakan sebagai tolok ukur manusia ketika menghadapi masalah.

B. KERANGKA TEORITIS

1. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella*, yang dalam bahasa Jerman *novelle* bermakna sebagai barang baru berukuran kecil lalu, diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Purnamasari et al., 2017:3). Menurut Nurgiyantoro (2015:11) novel (Inggris: novel) merupakan bentuk karya sastra yang disebut fiktif, bahkan dalam perkembangannya kemudian novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Novel merupakan karya fiksi yang menampilkan aspek-aspek kemanusiaan yang diramu ke dalam bentuk kalimat yang mendalam dan disajikan secara halus agar mudah untuk diterima oleh masyarakat luas. Novel merupakan karya sastra yang paling

populer di dunia. Bentuk dari karya sastra ini paling banyak ditemukan beredar luas di kalangan masyarakat hal ini karena, novel menyajikan cerita rekaan yang melukiskan puncak-puncak peristiwa kehidupan seseorang, mengenai kejadian-kejadian yang luar biasa dalam kehidupannya, yang dapat kita cermati bahwa cerita yang dibawakan dekat kaitannya dengan kehidupan manusia sehari-hari sehingga penerimaannya tentu sangat mudah.

2. Pengertian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan sebuah penelitian yang memiliki fokus objek kajian berupa manusia dan lingkungan. Endraswara (2011:77) menyatakan bahwa, sosiologi sastra merupakan cabang penelitian sastra yang memiliki sifat reflektif. Penelitian mengenai sosiologi sastra banyak diminati oleh para peneliti yang ingin melihat cerminan sosial budaya suatu masyarakat melalui karya sastra. Sosiologi sastra tidak terlepas dari hubungan antara manusia dengan masyarakat umum yang bertumpu pada karya sastra sebagai objek yang dibicarakan. Sosiologi sebagai suatu pendekatan terhadap karya sastra yang masih mempertimbangkan karya sastra dan segi-segi sosial. Sosiologi sastra muncul akibat dari strukturalisme yang merasa jenuh. Secara tradisional objek dari

sosiologi dan sastra adalah manusia dalam masyarakat. Masyarakat merupakan sekelompok orang/ manusia yang tinggal bersama dan menghasilkan kebudayaan.

Sosiologi sastra memiliki banyak objek kajian. Rene Wellek dan Austin Warren (Wahyuni et al., 2020:2) memaparkan bahwasanya, sosiologi sastra terbagi atas tiga klasifikasi. Pertama, sosiologi pengarang, yakni mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang. Kedua, sosiologi karya sastra, yakni mempermasalahkan tentang suatu karya sastra dan ketiga, fungsi sosial sastra. Dalam konteks ini, sesungguhnya sosiologi dan sastra sama-sama berbagai masalah yang ada. Seperti halnya sosiologi, sastra juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat sebagai usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Dengan demikian, karya sastra dapat dianggap sebagai sebuah usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial, yaitu hubungan antar manusia dengan keluarga, lingkungan, politik, negara, ekonomi, dan lain sebagainya yang juga masih menjadi cakupan urusan sosiologi. Dapat disimpulkan bahwa sosiologi dapat memberi penjelasan yang bermanfaat tentang sastra, dan bahkan dapat dikatakan bahwa tanpa sosiologi, pemahaman

tentang sastra belum lengkap Damono (Purnamasari et al., 2017:143).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskripsi kualitatif. Penggunaan metode penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai sosiologi sastra pada novel *Tokyo Zodiac Murder* karya Soji Shimada. Menurut pendapat Semi (2009) suatu hal pokok yang memiliki kedekatan atau hubungan dekat dengan kultur dan nilai-nilai pada sastra lebih sesuai jika, menggunakan penelitian kualitatif. Landasan lain terkait penggunaan penelitian kualitatif deskriptif karena dalam penelitian tersebut analisis data tidak mempergunakan perhitungan angka tetapi berupa kata-kata.

Menurut (Sugiyono, 2018) objek dari sebuah penelitian adalah kegiatan atau kumpulan petunjuk yang memiliki ciri khas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari secara mendalam dan kemudian diakhiri dengan pengambilan kesimpulan. Sumber data penelitian ini menggunakan novel *Tokyo Zodiac Murder* karya Soji Shimada sumber data penelitian merupakan tempat berkumpulnya data variabel dari penelitian (Arikunto, 2010). Dan data berupa potongan kalimat atau paragraf yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Sedangkan untuk objek penelitian formal adalah tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang dan amanat.

Penulis mendapatkan data penelitian menggunakan teknik simak, teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca novel *Tokyo Zodiac Murder* karya Soji Shimada lalu, dilanjutkan dengan teknik simak dan di akhiri teknik catat yang merupakan proses pengumpulan data yang hasilnya berupa data tertulis. Teknik catat digunakan untuk mencatat potongan kalimat atau paragraf dalam novel *Tokyo Zodiac Murder* karya Soji Shimada.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Novel “*Tokyo Zodiac Murder*” Karya Soji Shimada

Adapun unsur-unsur struktur pembangun novel *Tokyo Zodiac Murder* karya Soji Shimada yang akan dibahas dalam penelitian ini berupa tema, alur, latar dan tokoh. Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2015:31) memaparkan bahwasanya, unsur-unsur pembangun sebuah novel terdapat tiga poin utama yaitu: fakta, tema, dan sarana pengucapan (sastra). Fakta pada sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot dan latar. Ketiganya merupakan unsur fiksi yang bersifat faktual sehingga, kehadirannya dapat dibayangkan baik peristiwa dan eksistensi, yang terdapat di dalam novel oleh sebab itu, ketiganya disebut sebagai struktur faktual. Sedangkan sarana pengucapan sastra merupakan, sebuah teknik yang digunakan pengarang untuk

membantu dalam memilih dan memilah detail cerita (peristiwa dan kejadian) menjadi sebuah detail yang bermakna. Tujuan penggunaan detail tersebut agar, pembaca dapat melihat fakta sebagaimana yang dilihat oleh pengarang, menafsirkan makna dan merasakan pengalaman seperti yang pengarang rasakan.

Penggunaan strukturalisme dalam penelitian ini bertujuan agar, lebih memfokuskan analisis pada unsur-unsur dan hubungan antar unsur-unsur yang membangun suatu bentuk karya sastra itu (Al-Ma'ruf, 2017:97). Langkah awal yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk dari tema, alur, tokoh atau penokohan, latar, sudut pandang dan amanat.

a. Tema

Setiap cerita fiksi mengandung tema. Tema, merupakan sebuah motif pengikat keseluruhan dari sebuah cerita tema, ditampilkan dalam bentuk tersirat dan tidak serta merta ditunjukkan secara jelas (Nurgiyantoro, 2015:113). Novel *Tokyo Zodiac Murder* karya Soji Shimada menampilkan tema berupa perwujudan sesosok tokoh laki-laki bernama Kiyoshi Mitaran dan Kazumi Isioka mereka berdua adalah sahabat karib yang keduanya memiliki ciri khas

masing-masing. Kiyoshi merupakan seorang astrologi, peramal nasib dan detektif yang eksentrik sedangkan Kazumi merupakan seorang ilustrator sekaligus pecinta kisah detektif. Mereka berdua sering kali memecahkan kasus misteri dengan gaya yang tidak biasa kegigihan, ketelitian serta keuletan membuat mereka sering kali dapat memecahkan misteri tersebut meskipun terkadang di tengah proses mereka sering berbeda pendapat dan saling berargumen tanpa mau mengalah kali ini, mereka mencoba untuk memecahkan misteri pembantaian keluarga Umezawa atau yang lebih terkenal dengan pembunuhan berzodiak. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Namaku Kazumi Ishioka. Aku penggemar berat misteri; bahkan, sudah hampir kecanduan. Jika satu minggu saja kulewatkan tanpa membaca kisah misteri, aku akan menderita gejala penarikan diri.”
(Shimada, 2020:45)

“Suatu hari, seorang Mrs. Lida datang dan

berkata tanpa tedeng aling-aling bahwa ayahnya, terlibat dalam pembunuhan Zodiak yang terkenal.”
(Shimada, 2020:48)

“Aku rasa saat itulah Kiyoshi mulai mencurahkan seluruh energinya untuk kasus ini. Begitu sudah membuat keputusan, dia bertindak begitu cepat, kadang hanya mengikuti dorongan hati, seperti sambaran kilat.”
(Shimada, 2020:179)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tema yang terdapat pada novel ini menceritakan mengenai sepasang sahabat karib yang memiliki keunikan sendiri namun sama-sama memiliki keuletan, gigih dan memperjuangkan hingga akhir pekerjaan yang mereka mulai. Salah satunya adalah memecahkan kasus pembunuhan zodiak.

b. Alur

Alur yang digunakan dalam novel *Tokyo Zodiac Murder* karya Soji

Simada adalah alur maju. Menurut (Nurgiyantoro, 2015:165) untuk menyebut plot, secara tradisional beberapa orang sering menyebutnya sebagai alur atau jalan cerita. Plot atau alur memuat unsur jalan cerita atau lebih tepatnya dapat disebut sebagai, peristiwa demi peristiwa yang susul-menyusul, namun ia lebih dari sekedar jalan cerita itu sendiri. Dalam novel *Tokyo Zodiac Murder* awal mula cerita menampilkan Kiyoshi yang tengah membaca cerita mengenai pembunuhan zodiak namun, ia segera berhenti membaca karena dirasa kurang menarik namun, Kazumi yang sangat menyukai cerita detektif mencoba menjelaskan cerita tersebut secara lisan hingga akhirnya, mereka menemukan sebuah petunjuk besar yang diyakini dapat memecahkan kasus pembunuhan zodiak yang telah terjadi selama 40 tahun lamanya tanpa ada seorang pun yang dapat memecahkan misteri tersebut.

c. Tokoh dan Penokohan

Istilah tokoh merujuk kepada pelaku cerita atau orang yang terlibat di dalam cerita sedangkan penokohan merujuk kepada penempatan tokoh-tokoh tertentu watak tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti penjelasan Jones (dalam Nurgiyantoro,

2015:f247) penokohan adalah pelukisan gambar yang jelas tentang seseorang yang dimuat dalam sebuah cerita. Tokoh utama dalam novel *Tokyo Zodiac Murder* kaya Soji Shimada adalah Kiyoshi Mitarai dan Kazumi Ishioka. Sedangkan tokoh pendukung lainnya Heikichi Umezawa, Tokiko, Yukiko, Tomoko, Akiko, Reiko, Nabuyo, Masako, Yoshida, Emoto, Mrs. Lida, Bunjiro Takegoshi, Takegoshi Junior, Umeda, dan Taeko Sudo.

Kiyoshi Mitarai digambarkan sebagai sesosok laki-laki yang cerdas, keras kepala dan memiliki suasana hati yang sering berubah-ubah. Berikut bukti dari penjelasan di atas mengenai tokoh Kiyoshi Mitarai:

“Kiyoshi Mitarai sebenarnya adalah pria yang sangat energik. Kebanyakan seniman adalah orang aneh dan tidak terkecuali Kiyoshi. Dia bisa tiba-tiba bahagia saat menemukan rasa pasta gigi yang menyenangkan atau, dia bisa tiba-tiba depresi jika restoran kesukaannya mengubah

warna taplak meja.”
(Shimada, 2020:48)

Tokoh Kazumi Ishioka digambarkan sebagai, sesosok pria yang sangat menyukai cerita yang bersangkutan dengan misteri selain itu, ia juga seorang yang suka memecahkan masalah dengan sangat detail hal ini disebabkan karena kiblat tokoh detektif kesukaannya adalah Sherlock Holmes. Kazumi juga sangat peduli dengan detail-detail dari sebuah kasus yang biasanya diabaikan karena dianggap tidak penting. Berikut potongan kalimat yang terdapat di dalam novel yang membenarkan penggambaran tokoh Kazumi:

“Namaku Kazumi Ishioka. Aku penggemar berat misteri; bahkan, sudah hampir kecanduan. Jika satu minggu saja kulewatkan tanpa membaca kisah misteri, aku akan menderita gejala penarikan diri.”
(Shimada, 2020:45)

d. Latar

Latar atau sering kali disebut juga dengan *setting* merupakan, landasan atau tumpuan yang merujuk kepada

pengertian tempat, hubungan waktu sejarah dan lingkungan sosial terjadinya peristiwa yang terdapat di dalam cerita Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015:302). Menurut Sayuti (dalam Hartati, 2019) latar fiksi dibedakan atas tiga macam yaitu, latar tempat, waktu dan sosial. Dalam novel *Tokyo Zodiac Murder* karya Soji Shimada latar tempat kejadian banyak mengambil tempat di Tokyo dan sub-distrik Kyoto hal ini ditunjukkan pada potongan kalimat di bawah ini:

“Kami meraup peta Kyoto dan buku Pembunuhan Zodiac Tokyo, lalu bergegas meninggalkan kantor. Sembilan puluh menit kemudian kami sudah berada dalam kereta api super cepat ke Kyoto...”
(Shimada, 2020:179)

Latar waktu yang terdapat di dalam novel *Tokyo Zodiac Murder* karya Soji Shimada berlatar pada tahun 1979 yaitu, 40 tahun setelah terjadinya Pembunuhan Zodiac Tokyo hal ini, dapat diketahui dari pernyataan Kazumi yang terdapat di bawah ini:

“Tetapi, dari semua kisah misteri yang

pernah kubaca Pembunuhan Zodiak Tokyo adalah, tanpa diragukan lagi, yang paling mengusik keingintahuanku. Pembunuhan tersebut benar-benar terjadi-tahun 1936, tak lama sebelum Perang Dunia II, pada saat pemberontakan militer yang gagal tanggal 26 Februari, yang dikenal dengan nama “Insiden 2-26”. (Shimada, 2020:45)

Latar sosial yang terdapat di dalam novel ini berkaitan dengan cara berpikir, pandangan hidup dan kebiasaan hidup yang ditampilkan dalam cerita. Kehidupan masyarakat atau tokoh-tokoh dalam novel ini memiliki keunikan masing-masing namun, yang tergambar jelas hirarki masih menjadi latar sosial yang cukup berpengaruh pada zaman tersebut berikut potongan kalimat yang terdapat di dalam novel yang menunjukkan:

“Kau tidak tahu cara berbicara pada seseorang yang posisinya lebih tinggi

ya?” Takegoshi berbicara dengan dramatis”. (Shimada, 2020:174)

“Saya datang kesini atas keinginan sendiri. Suami saya bisa dibilang laki-laki konservatif, sama seperti ayah saya, tetapi kakak saya tidak. Dia punya kecenderungan agresif dan dia bisa bersikap keras serta berhati batu.” (Shimada, 2020:130-131)

e. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam teks fiksi memiliki definisi sebagai: siapa yang menceritakan, atau dari posisi mana peristiwa dan tindakan itu dilihat (Nurgiyantoro, 2015:336). Dalam novel *Tokyo Zodiac Murder* karya Soji Shimada menunjukkan bahwa, penulis menggunakan beberapa sudut. Masing-masing sudut pandang tersebut terbagi atas sudut pandang orang pertama (pelaku utama), sudut pandang orang pertama (pelaku sampingan), dan sudut pandang orang ketiga (serba tahu). Untuk sudut pandang orang pertama

(pelaku utama) contoh data yang ditemukan berupa, digunakannya kata “aku” sebagai acuan dalam penulisan novel. Berikut kutipan kalimat yang membuktikan penggunaan sudut pandang orang pertama:

“Apa saja yang aku lakukan? Aku seperti tikus mondok yang menggali lobak dari sisi bumi yang salah... Katakan sesuatu, Kazumi! Tertawakan aku. Aku mohon semuanya, tertawakan aku! Aku ingin dunia menertawakan aku Shimada (2020:249-250).

Sedangkan untuk contoh dari sudut pandang orang pertama (pelaku sampingan) juga menggunakan beberapa contoh kata yang menerangkan kedudukannya salah satunya adalah kata “aku” namun, kata aku di sini tidak hadir untuk mengindikasikan sebagai peran utama, melainkan peran pendukung atau tokoh tambahan. Kehadiran tokoh “aku” dalam cerita berfungsi untuk memberikan penjelasan tentang cerita kepada pembaca. Sementara untuk tokoh utama, diberikan keleluasaan

untuk dapat menceritakan dirinya sendiri lengkap dengan dinamika yang terjadi atau, singkatnya dapat dikatakan tokoh “aku” pada teknik ini hanya sebagai saksi dari rangkaian peristiwa yang dialami (dan dilakukan) oleh tokoh utama. Berikut data berupa kutipan dari sudut pandang orang pertama (pelaku sampingan):

“Aku tak percaya apa yang aku dengar. Sekarang aku benar-benar marah dan aku berteriak, “Dan kau ini apa? Detektif terbaik di dunia? Berani-beraninya kau menertawakan dia.” (Shimada, 2020:168)

Pada teknik sudut pandang orang atau pihak ketiga, kata rujukan atau ciri khas yang digunakan ialah “dia atau ia” atau juga, nama dari tokoh itu sendiri dan juga mereka (*jamak*). Selain kata ganti yang digunakan, terdapat ciri lain yang membedakan antara sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga, yaitu kebebasan peran yang terdapat di dalam cerita. Sudut pandang orang ketiga (serba tahu) sang penulis cerita akan menceritakan apa saja terkait dari tokoh utama. Penulis seakan tahu benar

tentang watak, pikiran, perasaan, kejadian, bahkan latar belakang yang mendalangi sebuah kejadian. Berikut contoh data kutipan dari novel yang menyatakan adanya sudut pandang orang ketiga (serba tahu).

“Saya tidak bermaksud mengatakan ayah saya seorang penjahat. Dia laki-laki yang sangat jujur. Dia menerima beberapa penghargaan, dan ketika pensiun sebuah acara makan malam penghormatan diselenggarakan untuknya. Dia selalu tepat waktu dan tidak pernah bolos kerja satu hari pun. Shimada (2020;130)

“Kita akan tinggal dengan seorang temanku yang bernama Emoto. Dia orang yang baik. Kau akan menyukainya. Umurnya baru dua puluh lima tahun, tapi sudah menjadi juru masak yang sangat terlatih” Shimada (2020:188)

f. Amanat

Seperti halnya tema, dipandang dari segi dikotomi aspek karya sastra, amanat atau moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang di perantarai lewat cerita. Amanat yang terkandung dalam novel *Tokyo Zodiac Murder* karya Soji Shimada menunjukkan bahwa, penulis ingin menyampaikan amanat berupa: terkadang masalah besar dapat diselesaikan oleh hal-hal kecil, yang dibutuhkan bukan bagaimana rumitnya Anda menyusun rumus untuk menyelesaikannya namun, ketelitian, relasi dan pikiran yang tenang merupakan kunci dari penyelesaian masalah tersebut.

“Itu hanya sebuah peniti kecil Kazumi! Dan aku menemukannya! Aku menarik peniti itu dan BAM, semua jatuh ke tempat yang tepat! Benar-benar pesulap yang hebat! Tipuan yang begitu sederhana! Bahkan begitu sederhananya sampai-sampai tak terpikirkan oleh kita... luar bias

sederhana.” (Shimada, 2020:249)

2. Nilai Sosial *Tokyo Zodiac Murder* Karya Soji Shimada

Nilai sosial merupakan salah satu bentuk nilai yang memiliki kaitan yang cukup dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Nilai sosial sangat membantu manusia untuk melengkapi kegiatan bermasyarakat dan menata keteraturan hidup saling berdampingan. Hal tersebut dikarenakan, nilai sosial digunakan manusia sebagai acuan atau standar hidup dalam bertingkah laku di lingkungan masyarakat luas. Nilai-nilai sosial yang ditemukan di dalam novel *Tokyo Zodiac Murder* karya Soji Shimada beberapa di antaranya meliputi nilai sosial kasih sayang, empati, prasangka dan tolong menolong. Untuk dapat membuktikan kebenaran dari adanya nilai-nilai tersebut berikut pemaparan beserta potongan kalimat yang menunjukkan adanya nilai sosial.

a. Nilai Sosial Kasih Sayang

Nilai sosial kasih sayang adalah sebuah perasaan yang biasanya ditunjukkan untuk mengungkapkan sesuatu yang bersifat mengasihi atau sebuah ungkapan perasaan cinta kasih dari seorang ibu kepada anaknya, adik

kepada kakaknya, lingkungan sekitar, saudara, peliharaan maupun orang lain. Nilai sosial berupa kasih sayang yang terdapat di dalam novel *Tokyo Zodiac Murder* karya Soji Shimada ditunjukkan pada bagian paragraf di dalam novel di bawah ini:

“Dia bersikap sangat serius. “Kiyoshi, kondisimu akhir-akhir ini tidak begitu baik. Kau terlalu banyak berpikir... Kau membuat dirimu gila... Kenapa kau tidak duduk dulu dan menenangkan diri.” (Shimada, 2020:120)

“Ini untuk kalian. Selamat menikmati,” dia berkata, mengulurkan dua kotak makan siang bento kepada kami. “Silahkan datang dan berkunjung ke rumahku lagi.” (Shimada, 2020:269)

“Ibu saya terbaring di tempat tidur di dalam ruang tamu. Dia tampak seperti orang yang sedang sekarat. Saya

duduk di sampingnya. Matanya begitu lemah, dia tidak mengenali saya.” (Shimada, 2020:351)

Pada kutipan di atas menunjukkan potongan kalimat yang memuat tindakan yang mengarah kepada nilai sosial kasih sayang.

b. Nilai Sosial Empati

Empati adalah sebuah pikiran atau mental seseorang yang mencoba untuk memposisikan, menempatkan atau mengidentifikasi dirinya untuk memiliki kesamaan dengan keadaan atau perasaan seseorang yang dihadapinya, seolah-olah dirinya ikut merasakan dan hatinya pun tergerak untuk melindungi seseorang tersebut. Di dalam novel *Tokyo Zodiac Murder* ditemukan beberapa nilai sosial empati berikut potongan kalimat yang menyatakan kejadian tersebut.

“Saya harus membantu mencari nafkah untuk ibu saya dan saya sendiri. Dia tidak mungkin membiayai hidupnya dari hanya

berjualan rokok.” (Shimada, 2020:334)

“Saat kami menyantap wafel, saya menatap matanya, mempertanyakan arti kehidupan. Saya tidak bisa menemukan keindahan dalam hidup saya, tetapi saya menyadari bahwa keadaan ibu saya lebih buruk lagi. Saya tahu saya harus melakukan sesuatu untuk membahagiakannya sebelum saya mati.” (Shimada, 2020:335)

Saya tinggal untuk merawatnya, menunggu dengan sabar berharap ia akan mengenali saya. Beberapa hari kemudian, dia tiba-tiba memanggil nama saya. “Oh kau Tokiko.. Tokiko!” dia berseru kegirangan.” (Shimada, 2020:351)

Pada kutipan di atas menunjukkan potongan kalimat yang memuat

tindakan yang mengarah kepada nilai sosial empati.

c. Nilai Sosial Prasangka

Prasangka dalam kehidupan merupakan sebuah proses kognitif yang memiliki keterikatan dengan kehidupan manusia, dan digunakan setiap hari baik pada orang terdekat maupun seseorang yang baru kita temui. Informasi yang memiliki keterkaitan dengan nilai sosial prasangka sering kali mendapat perhatian lebih, atau diproses secara lebih hati-hati, daripada informasi yang tidak berhubungan dengan hal tersebut hal ini disebabkan karena, jika kita tidak berhati-hati dalam mengungkapkan prasangka maka, pengaruh yang akan ditimbulkan dapat berubah menjadi negatif. Menurut Baron & Byrne (2004) prasangka merupakan sebuah pola sikap yang dapat diartikan sebagai negatif terhadap anggota kelompok tertentu. Banyak orang yang membentuk dan memiliki prasangka karena dengan berprasangka dapat memainkan sebuah peran penting untuk mencoba melindungi atau meningkatkan konsep diri atau

citra diri tiap individu. Di dalam novel *Tokyo Zodiac Murder* ditemukan beberapa nilai sosial prasangka berikut potongan kalimat yang menyatakan kejadian tersebut.

“Jadi ayahnya menganggap Heikichi tidak mati.. Yoshida Shusai pasti mengetahui sesuatu. Saat itu pukul tujuh lewat lima pada malam tanggal 9. Kami memiliki waktu tiga hari penuh sebelum tenggat waktu kami. Aku tidak boleh membuang waktu.” (Shimada, 2020:213)

“Kazumi kita terlahir untuk ditipu! Coba lihat aku. Setelah berlari ke sana kemari tanpa tidur selama sehari-hari aku tidak lebih baik dibandingkan seekor belalang sekarat.” (Shimada, 2020:244)

“Aku kembali ke saat itu. Taeko Sudo? Aku tidak pernah mendengar namanya. Bagaimana

Kiyoshi bisa tahu bahwa dia pembunuhnya? Apakah itu berarti pembunuhan dilakukan orang di luar keluarga? Tetapi kelihatannya umurnya baru lima puluh tahun. Pada saat pembunuhan terjadi, dia pasti masih anak-anak. Bagaimana mungkin seorang anak membunuh Heikichi, Kazue dan keenam gadis itu?" (Shimada, 2020:264)

Pada kutipan di atas menunjukkan potongan kalimat yang memuat tindakan yang mengarah kepada nilai sosial prasangka yang mana, masing-masing kalimat menunjukkan adanya sebuah pola pikir berupa prasangka kepada seseorang baik teman dekat maupun orang yang baru ditemui.

d. Nilai Sosial Menolong

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menolong merupakan kegiatan membantu untuk meringankan beban atau penderitaan, dari seseorang yang meminta bantuan.

Menolong memiliki banyak bentuk baik berupa materi, moril, dan lain sebagainya bentuk dari nilai sosial menolong dapat diartikan jika, hal tersebut bersifat meringankan/membantu kesulitan yang dihadapi seseorang. Di dalam novel *Tokyo Zodiac Murder* ditemukan beberapa nilai sosial menolong berikut potongan kalimat yang menyatakan kejadian tersebut.

"Aku merasa sakit," jawabnya, suaranya melemah. Kemudian, setelah jeda beberapa saat, dia berkata memohon, "Aku rasa aku sekarat... Aku mohon... dayanglah dan tolong aku." (Shimada, 2020:241)

Pada kutipan di atas menunjukkan potongan kalimat yang memuat tindakan yang mengarah kepada nilai sosial menolong di mana terlihat pada kalimat tersebut, Kiyoshi menelepon Kazumi untuk menolongnya karena, ia tengah membutuhkan bantuan.

e. Nilai Sosial Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sebuah sikap yang memiliki kemampuan untuk menanggung segala kejadian/peristiwa yang diakibatkan oleh suatu hal Zubaedi (2005:13). Di dalam novel *Tokyo Zodiac Murder* ditemukannya beberapa nilai sosial tersebut berikut potongan paragraf yang menunjukkan adanya nilai sosial tanggung jawab.

“Saya merasa saya punya banyak kewajiban kepada ibu saya, dan salah satunya adalah membuka butik di Sagano. Mewujudkan mimpi Tae adalah satu-satunya alasan yang tersisa bagi saya untuk tetap hidup.” (Shimada, 2020:352)

Potongan kalimat di atas menunjukkan adanya tanggung jawab dari Tokiko untuk mewujudkan mimpi Tae membuka butik di Sagano, ia harus melakukannya karena Tokiko merasa perbuatannya itu dapat memberikan sedikit ketenangan pada Tae.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis pada novel *Tokyo Zodiac Murder* karya Soji Shimada, dapat ditarik simpulan bahwasanya, peneliti menemukan struktur pembangun yang terdapat pada novel tersebut yang terdiri atas unsur pembangun: tema, alur, tokoh serta penokohan, latar, sudut pandang dan amanat. Unsur-unsur pembangun tersebut masing-masing memiliki keterkaitan untuk saling melengkapi cerita satu sama lain dan juga, struktur penulisan cerita tertulis secara runtun dan jelas. Tidak adanya pengurangan dalam unsur-unsur pembangun cerita tersebut. Adapun nilai-nilai moral yang ditemukan di dalam novel, memiliki nilai kemanfaatan yang sangat luar biasa bagi kehidupan sehari-hari meskipun, novel *Tokyo Zodiac Murder* merupakan sebuah cerita novel yang mengisahkan tentang sebuah peristiwa pembunuhan yang terjadi pada tahun 1936 yang bertempat di kota Tokyo. Akan tetapi jika ditelaah lebih lanjut novel tersebut memuat unsur nilai-nilai sosial yang dapat kita petik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari berikut beberapa nilai sosial yang ditampilkan dalam cerita berupa: nilai sosial kasih sayang, empati, prasangka, dan tolong menolong yang masing-masing nilai tersebut dapat dengan mudah diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2017. *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta
- Baron, R., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Damono, Sapardi. 2002. *pedoman penelitian sastra*. Jakarta: Depdiknas.
- Hartati, D. Y. (2019). *Kajian sosiologi sastra dalam novel ANAK RANTAU*. 9(1).
- Kustiawan. (2011). ANALISA POLITIK KEGAGALAN 'RESTORASI SHOWA' DALAM PERISTIWA 26 FEBRUARI (1936) (Studi Tentang Peran Politik Militer Jepang pada Pemerintahan Showa). *Jurnal Ilmu Politik Dan Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 2.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkaji Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Purnamasari, A., Hudiyono, Y., & Syamsul, R. (2017). Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Ilmu Budaya*, 1(2), 140–150.
<https://media.neliti.com/media/publications/240577-analisis-sosiologi-sastra-dalam-novel-be-e15ad4cb.pdf>
- Shimada, S. (2020). *Tokyo Zodiac Murder* (5th ed.). PT Gramedia.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (2nd ed.). Alfabeta CV.
- Sutarini Ronthi, N. W., Sendra, I. M., & Laksmi Sari, I. A. (2018). Peristiwa-Peristiwa Sejarah dan Karakteristik Masyarakat Jepang dalam Novel Asakusa Bakuto Ichidai Karya Jun'ichi Saga. *Humanis*, 22, 288.
<https://doi.org/10.24843/jh.2018.v22.i02.p40>
- Wahyuni, A. S., Anshari, & Mahmudah. (2020). Gambaran Kemiskinan Dalam Novel Yorick Karya Kirana Kejora (Pendekatan Sosiologi Sastra Ian Wtt). *Neologia*, 1(1), 1–9.
<https://ojs.unm.ac.id/Neologia/article/view/12361>
- Zubaedi. 2005. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka pelajar